

Pengaruh *Debt Covenant*, Profitabilitas, *Exchange Rate*, Mekanisme Bonus pada *Transfer Pricing*

Hepi Prayudiawan¹, Jodie Dwi Pamungkas²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹hepi@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of Debt Covenant, Profitability, Exchange Rate, and Bonus Mechanisms on the company's decision to do Transfer Pricing. The independent variable in this study is transfer pricing which is proxied by the sale of related parties. The independent variables in this study are Debt Covenant, Profitability, Exchange Rate, and Bonus Mechanisms. This study used data from financial statements or annual reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population of this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange except for finance sector in 2016-2018. The results of the analysis of this study indicated that the Profitability variable influences the company's decision to do Transfer Pricing, while Debt Covenant, Exchange Rate and Bonus Mechanism indicated that the variable did not affect the company's decision to do Transfer Pricing.

Keywords: Debt Covenant, Profitability, Exchange Rate, Bonus Mechanisms, Transfer Pricing

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Debt Covenant*, Profitabilitas, *Exchange Rate*, dan Mekanisme Bonus terhadap keputusan perusahaan melakukan *Transfer Pricing*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Transfer Pricing* yang diproksikan dengan adanya penjualan kepada pihak berelasi/mempunyai hubungan istimewa. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Debt Covenant*, Profitabilitas, *Exchange Rate*, dan Mekanisme Bonus. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *Transfer Pricing*, sedangkan *Debt Covenant*, *Exchange Rate*, dan Mekanisme Bonus menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *Transfer Pricing*.

Kata Kunci: *Debt Covenant*, Profitabilitas, *Exchange Rate*, Mekanisme Bonus, *Transfer Pricing*

PENDAHULUAN

Transfer pricing yang dilakukan perusahaan multinasional didorong oleh alasan pajak maupun non pajak. Praktik *transfer pricing* sering kali dilakukan untuk meminimalkan jumlah pajak yang mesti dibayar. Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban pajak tersebut. *Transfer pricing* diyakini mengakibatkan berkurang atau hilangnya potensi penerimaan pajak suatu negara karena perusahaan multinasional cenderung menggeser kewajiban perpajakannya dari negara-negara yang memiliki tarif pajak tinggi (*high tax countries*) ke negara-negara yang menerapkan tarif pajak rendah (*low tax countries*) (Chandraningrum, 2014). Hal tersebut telah menyebabkan kerugian yang besar bagi negara berkembang termasuk Indonesia, karena pajak merupakan salah satu sumber APBN bagi negara.

Google Inggris yang pada tahun 2011 berhasil mencatat pendapatan sebesar £398 juta tetapi hanya membayar pajak sebesar £6 juta. Hal yang sama terjadi di Amazon Inggris, di mana mereka berhasil melakukan penjualan di Inggris sebesar £3,35 miliar selama tahun 2011 tetapi hanya membayar pajak sebesar £1,5 juta. Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan multinasional tersebut menggunakan praktik *transfer pricing* untuk tujuan yang salah yaitu meminimalkan pembayaran pajak mereka. Hal yang sama juga terjadi di negara-negara lain termasuk di Amerika Serikat. Bahkan saat ini Amazon sedang berhadapan dengan pihak otoritas pajak Amerika Serikat (IRS) juga untuk kasus *transfer pricing* dengan nilai \$234 juta (Setiawan, 2014).

Dengan demikian, manipulasi *transfer pricing* terjadi dengan cara menetapkan harga transfer menjadi “terlalu besar atau terlalu kecil” dengan maksud untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Karena dengan memperkecil jumlah pajak yang terutang, keuntungan yang diterima oleh perusahaan multinasional akan semakin besar (Fitri et al., 2019). Penelitian ini membahas variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* pada perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia kecuali sektor *finance*. Variabel-variabel yang akan dianalisis adalah *debt covenant*, profitabilitas, *exchange rate*, dan mekanisme bonus. Peneliti menguji apakah terdapat hubungan antara keempat variabel tersebut terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Penelitian mengenai *debt covenant* terhadap *transfer pricing* pun telah dilakukan oleh (Rosa et al., 2017) Kontrak hutang jangka panjang (*Debt Covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas berada dibawah tingkat yang telah ditentukan. Perjanjian ini membatasi segala aktivitas perusahaan yang dapat merusak nilai pinjaman. Dengan adanya batasan-batasan ini dapat memicu pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan karena tidak mampu bergerak bebas. Untuk menghindari pelanggaran tersebut maka kecenderungan salah satu praktek yang dilakukan perusahaan laba adalah dengan melakukan *transfer pricing*. Sesuai dengan *The Debt Covenant Hypotesis* dalam teori akuntansi positif, semakin cenderung suatu perusahaan untuk melanggar perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat mentransfer laba periode mendatang ke periode berjalan.

Berdasarkan teori akuntansi positif, *debt covenant* akan mendorong para pemegang saham mayoritas untuk melakukan *transfer pricing*. Penelitian terkait tentang *debt covenant* telah dilakukan oleh Rosa et al., (2017) yang menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Berikutnya yang mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas sendiri diukur kinerjanya menggunakan *return of asset* (ROA). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung untuk melakukan *transfer pricing* untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Ini sesuai dengan hasil penelitian dari Richardson et al., (2013) dan Kusuma dan Wijaya (2017). namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Kustiani (2017) dan Waworuntu dan Hadisaputra (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Selain itu, yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing* ialah nilai tukar kurs (*exchange rate*). *Exchange rate* sangat berhubungan erat dengan perdagangan internasional, karena arus kas perusahaan multinasional didenominasikan dalam beberapa mata uang dimana nilai setiap mata uang relatif kepada nilai dolar akan berbeda seiring dengan perbedaan waktu (fluktuatif). *Exchange rate* yang berbeda-beda inilah yang nantinya akan mempengaruhi praktik *transfer pricing* pada perusahaan multinasional (Marfuah dan Azizah, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Akhadya dan Arieftiara (2019) dan Cahyadi dan Noviari (2018) menyatakan bahwa *exchange rate* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Sedangkan penelitian dari Marfuah dan Azizah (2014) dan Cahyadi dan Kurniawan (2018) menunjukkan bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Mekanisme Bonus juga berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Mengingat mekanisme bonus pada hakekatnya berdasarkan pada besarnya laba yang di peroleh oleh perusahaan. Dimana sistem dalam pemberian kompensasi bonus ini akan memberikan pengaruh terhadap manajemen dalam hal merekayasa laba (Fitri et al., 2019). Sesuai dengan *bonus plan hypothesis* manajer perusahaan dengan bonus tertentu cenderung lebih menyukai untuk menggunakan metode akuntansi yang menaikkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima (Indrasti, 2016). Penelitian dari Saifudin dan Putri (2018), Rachmat (2019) dan Santosa dan Suzan (2018) menunjukkan yaitu mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Sedangkan penelitian dari Indrasti (2016) menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Penelitian bertujuan menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan harga transfer. Hal tersebut karena praktek *transfer pricing* ini tidak hanya terjadi pada perusahaan manufaktur (*Miscellaneous Industry, Basic Industry and Chemicals, & Consumer Goods Industry*), namun juga terjadi pada sektor-sektor lain seperti *Mining*

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian Cahyadi dan Noviari (2018). Peneliti menggunakan variabel independen yang sama yaitu profitabilitas, *exchange rate* dan variabel

dependen yaitu keputusan *transfer pricing*. Persamaan lain juga dalam objek ini adalah menggunakan menggunakan populasi perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah mengganti variabel independen pajak dan leverage menjadi *debt covenant* dan mekanisme bonus, populasi perusahaan dari seluruh sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia kecuali sektor *finance* yang tadinya menggunakan manufaktur (*Miscellaneous Industry, Basic Industry and Chemicals, & Consumer Goods Industry*), kemudian penelitian ini meneliti periode 2016-2018.

Perusahaan yang mempunyai rasio leverage (*debt/equity*) yang besar akan lebih suka memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan pelaporan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang. Dengan memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan pengakuan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang maka perusahaan akan mempunyai rasio *leverage* yang kecil (Watts dan Zimmerman, 1986). Alasannya adalah laba yang dilaporkan yang makin meningkat akan menurunkan kelalaian teknis. Sebagian besar dari perjanjian hutang berisi kesepakatan bahwa pemberi pinjaman harus bertemu selama masa perjanjian. Indrasti (2016) menemukan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosa et al., (2017).

H_1 : *Debt Covenant* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer Pricing decision*

Profitabilitas perusahaan menggambarkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan sehingga dapat mencapai target yang diharapkan oleh pemilik perusahaan. Meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan menyebabkan kewajiban pada sektor perpajakan juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi dan Noviyari (2018), menyatakan bahwa Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh pada keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar insentif perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Richardson, et al., (2013) namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anh et al., (2018), Ramadhan dan Kustiani (2017). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis sebagai berikut:

H_2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing Decision*

Exchange rate mempengaruhi laba perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan multinasional menggunakan *transfer pricing* untuk mengurangi risiko nilai tukar (*exchange rate*) dengan mentransfer dana ke mata uang yang kuat (Chan et al., 2002). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cravens dan Shearon (1996) yang menyatakan bahwa untuk mengendalikan risiko dari keuntungan maupun kerugian transaksi perusahaan dapat menggunakan *transfer pricing* sebagai pagar pelindung untuk menghadapi perubahan nilai tukar. *Transfer pricing* dapat digunakan untuk mengurangi eksposur transaksi perusahaan

multinasional terhadap risiko perubahan nilai tukar dengan memindahkan dana ke mata uang yang kuat.

Penelitian dari Sarifah et al., (2019) yang menunjukkan bahwa *exchange rate* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Namun penelitian dari Cahyadi dan Noviari (2018) dan Marfuah dan Azizah (2013) menunjukkan bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : *Exchange Rate* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer Pricing decision*

Refgia (2017) menyatakan bahwa Mekanisme bonus adalah kompensasi tambahan atau penghargaan yang diberikan kepada pegawai atas keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang ditargetkan oleh perusahaan Dalam menjalankan tugasnya, para direksi cenderung menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan untuk memperoleh bonus dalam mengelola perusahaan. Oleh sebab itu, direksi mampu mengangkat laba pada tahun yang diharapkan yaitu dengan menjual persediaan kepada antarperusahaan satu grup dalam perusahaan multinasional dengan harga dibawah pasar. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan perusahaan dan meningkatkan laba pada tahun tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al., (2019), Santosa dan Suzan (2018) dan Melmusi (2016) menunjukkan bahwa mekanisme bonus memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sarifah et al., (2019), Rosa et al., (2017), dan Marisa (2017) menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut terdapat inkonsistensi mekanisme bonus terhadap *transfer pricing* sehingga perlu diuji kembali. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer Pricing decision*

METODE

Populasi penelitian ini adalah perusahaan seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali sektor *finance* periode 2016-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Peneliti menentukan sampel sebagai objek penelitian dengan kriteria sebagai berikut: 1). Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali sektor *Finance* pada periode 2016-2018. 2). Perusahaan sampel dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih. 3). Data laporan keuangan perusahaan sampel selalu tersedia untuk tahun pelaporan 2016-2018. 4). Perusahaan sampel tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan. 5). Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tahunan dalam satu jenis mata uang yaitu rupiah. 6). Perusahaan sampel mempunyai data laba/rugi selisih kurs.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan melihat pengaruh *debt covenant*, profitabilitas, *exchange rate*, dan mekanisme bonus terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Model regresi adalah:

$$\ln = \left(\frac{p}{1-p}\right) = TP = \alpha + \beta_1 DC + \beta_2 PROFIT + \beta_3 EC + \beta_4 MB + \varepsilon$$

Keterangan:

TP : *Transfer Pricing*, 1 untuk perusahaan yang melakukan Penjualan ke pihak yang mempunyai hubungan istimewa, 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan penjualan ke pihak yang mempunyai hubungan istimewa

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien variabel independen

DC : *Debt Covenant*

PROFIT: Profitabilitas

ER : *Exchange Rate*

BONUS : Mekanisme Bonus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis maka digunakan pengujian data dengan menggunakan model regresi *binary logistic*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model fit dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number =0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number =1). Adanya pengurangan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) awal dengan -2 Log Likelihood (-2LL) akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Berikut ini disajikan data hasil pengujian kesesuaian keseluruhan model:

Tabel 1. Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model

Keterangan	-2 Log Likelihood
Block Number = 0	171.222
Block Number = 1	153.579

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *Block Number* = 0 (nilai awal) model yang hanya memasukan konstanta mempunyai nilai -2LL sebesar 171.222 Sedangkan pada *Block Number* = 1 (nilai akhir) mengalami penurunan setelah masuknya beberapa variabel independen dalam penelitian, nilai -2LL menjadi 153.579. Penurunan ini menunjukkan bahwa model regresi yang baik dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data, artinya penambahan variabel independen yaitu *debt covenant*, profitabilitas, *exchange rate* dan mekanisme bonus akan memperbaiki model fit penelitian ini.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas dari variabel-variabel independen dapat memperjelas variabilitas variabel independen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Berikut hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	153.579 ^a	.120	.169

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,169 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen seperti *debt covenant*, profitabilitas, *exchange rate* dan mekanisme bonus adalah sebesar 16.9% dan sisanya sebesar 83,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain seperti pajak (Refgia, 2017), kepemilikan asing (Fitri et., al, 2019), *intangible asset* (Anh et al., 2018), ukuran perusahaan (Merle et al., 2019), *tunneling incentive* (Santosa dan Suzan, 2018), *leverage* (Cahyadi dan Noviani, 2018), *Good Corporate Governance* (Rosa et al., 2017), *Multinationality* (Waworuntu dan Hadisaputra, 2016), *Tax Haven Utilitsation* (Anh et al., 2018), serta variabel variabel lain yang berada di luar model penelitian.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test digunakan untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit (Ghozali, 2018). Berikut ini disajikan data hasil pengujian kelayakan model regresi:

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.865	8	.447

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 7,865 dengan signifikansi (p) sebesar 0,447. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model telah mampu memprediksi nilai observasinya karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan membuat keputusan *transfer pricing*. Tabel klasifikasinya menghitung estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Hasil uji matriks klasifikasi ditunjukkan pada berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Matriks Klasifikasi

	Observed	Predicted		Percentage Correct	
		TP			
		.00	1.00		
Step 1	TP	.00	8	35	18.6
		1.00	8	87	91.6
Overall Percentage					68.8

Tabel 4 menunjukkan bahwa kekuatan model regresi dalam memprediksi tingkat prediksi model adalah sebesar 68.8% dimana 18.6% tidak ada *transfer pricing* dan 91,6% ada transaksi *transfer pricing* telah mampu diprediksi oleh model. Artinya kemampuan prediksi dari model dengan variabel *debt covenant*, profitabilitas, *exchange rate*, dan mekanisme bonus secara statistik memprediksi sebesar 91,6%.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*). Apabila angka signifikansi menunjukkan angka yang lebih kecil terlihat 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5%. Hal tersebut berarti H0 ditolak dan H1 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel dependen. Hasil pengujian memberikan model regresi logistik yang terbentuk yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

	Variabel	B	Sig.
Step 1 ^a	DC (<i>Debt Covenant</i>)	.650	.125
	PROFIT (Profitabilitas)	16.406	.001
	ER (<i>Exchange Rate</i>)	.045	.903
	MB (Mekanisme Bonus)	-.002	.825
	Constant	-.731	.482

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 5, dapat diketahui tingkat signifikansi yang berada diatas 0,05 yaitu sebesar 0.125 ($0.125 > 0.05$). Artinya adalah *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Oleh karena itu hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Indrasti (2016) yang menyatakan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* bahwa dimana pada perusahaan besar sistem pengontrolan dan pengawasannya lebih ketat, dikarenakan laporan keuangannya akan dipublikasikan dan Berdasarkan hasil penelitian ini, dalam perusahaan yang dijadikan sampel, tidak melakukan *transfer pricing* yang ditujukan untuk menaikkan laba guna mengendurkan batas perjanjian atau peraturan kredit yang tercantum dalam *debt covenant*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Rosa et al., (2017) yang menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung teori akuntansi positif yang mengusulkan hipotesis perjanjian hutang bahwa makin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan hutang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 5, juga diketahui tingkat signifikansi di bawah 0,05 (5%) yaitu sebesar 0,001. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.001 < 0.05$). artinya adalah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. maka hipotesis kedua (H_1) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* diterima.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sari dan Mubarak, (2017), dan Cahyadi dan Noviari, (2018) hal ini berarti bahwa perusahaan dengan keuntungan sebelum pajak yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menghindari pendapatan yang dapat dikenai pajak penghasilan. Konsekuensinya, perusahaan yang pendapatannya tinggi akan meningkatkan keuntungan ke perusahaan berelasi yang tarif pajaknya rendah untuk meminimalkan pajak yang harus dibayarkan dan meningkatkan laba setelah pajak yang dihasilkan (Waworuntu dan Hadisaputra, 2016).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Anh et al., (2018) dan Ramadhan dan Kustiani (2017) yang menyebutkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. hal ini berarti bahwa baik perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi maupun tingkat profitabilitas rendah memiliki kemungkinan yang sama untuk melakukan *transfer pricing*, dan ahli pajak juga memperhatikan bahwa sebagian besar perusahaan multinasional di Vietnam belum mendapatkan keuntungan sejak mengawali bisnisnya di negara tersebut. Namun mereka tetap mengembangkan bisnis dan produksi (Anh et al., 2018).

Hasil uji regresi logistik di tabel 5 juga menunjukkan variabel *exchange rate* memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05 (5%) yaitu sebesar 0,903. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Akhadya dan Arieftiara (2019) dan Cahyadi dan Kurniawan (2018), yang menyebutkan *Exchange rate* tidak berpengaruh pada keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Hal ini berarti bahwa fluktuasi *exchange rate* tidak mempengaruhi pertimbangan perusahaan apakah perusahaan akan memilih untuk melakukan keputusan *transfer pricing* atau tidak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chan et al., (2002) yang menyebutkan *exchange rate* berpengaruh terhadap *transfer pricing* yang menemukan bahwa untuk mengurangi risiko nilai tukar (*exchange rate*) perusahaan multinasional mungkin mencoba memindahkan dana ke mata uang yang kuat melalui *transfer pricing* untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Ditolaknya hipotesis ketiga ini kemungkinan disebabkan karena dalam laporan keuangan sampel perusahaan, banyak terdapat kerugian pada laba atau rugi selisih mata uang asing sehingga *exchange rate* tidak menjadi sorotan pokok dalam kecenderungan manajemen memanfaatkan transaksi *transfer pricing*.

Hasil uji regresi logistik di tabel 5, juga menunjukkan tingkat signifikansi variabel bonus yang berada di atas 0,05 yaitu sebesar 0.825. Oleh karena itu hipotesis keempat (H_4) yang berarti hipotesis keempat yang menyatakan bahwa mekanisme bonus

berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan ditolak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Santosa dan Suzan (2018) dan Marisa (2017), yang menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*, karena bonus yang dijanjikan pemilik perusahaan terhadap direksi dengan harapan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tidak membuat mereka termotivasi melakukan tindakan *transfer pricing*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Rachmat (2019) dan Saifudin dan Putri (2018), artinya bonus yang direncanakan terhadap direksi jika mampu meningkatkan laba perusahaan, justru memicu direksi untuk meningkatkan laba dari tahun ke tahun dengan cara yang paling mudah yaitu *transfer pricing* karena dalam menjalankan tugasnya, para direksi cenderung ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) kecuali sector *finance* tahun 2016-2018 dapat diambil simpulan *Debt Covenant* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing decision*. Profitabilitas berpengaruh terhadap *transfer pricing decision*. *Exchange Rate* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing decision*. Mekanisme Bonus *Rate* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing decision*. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan tambahan kontribusi berupa informasi terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan *transfer pricing* pada perusahaan. Adapun faktor yang mempengaruhi *transfer pricing decision* perusahaan pada penelitian ini adalah profitabilitas.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi para eksekutif perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong kebijakan manajemen dalam mengambil keputusan *transfer pricing*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai pengembangan penelitian baru terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan *transfer pricing* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

PUSTAKA ACUAN

- Akhadya, Dwi Puspita, and Dianwicakasih Arieftiara. 3 (2019), Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Dan Kepemilikan Asing terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi Unesa* 6, no.: 1–20.
- Anh, N. H., Hieu, N. T., & Nga, D. T. (2018). Determinants Of Transfer Pricing Aggressiveness: A Case Of Vietnam. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 16(5), 104–112.
- Cahyadi, A. S., & Noviari, N. (2018). Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Profitabilitas, dan Leverage Pada Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(2), 1441–1473.

- Chan, C., Landry, S. P., & Jalbert, T. (2002). Effects of Exchange Rates On International Transfer Pricing Decisions. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 3(3), 35–48.
- Chandraningrum, T. M. (2014). Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Perencanaan Pajak Bagi Perusahaan Multinasional. Universitas Negeri Surabaya, 1–20.
- Fitri, D., Hidayat, N., & Arsono, T. (2019). The Effect Of Tax Management, Bonus Mechanism And Foreign Ownership On Transfer Pricing Decision (Studi Pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Aplikasi Ekonomi, Akuntansi Dan Bisnis*, 1(1), 36–48.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indrasti, A. W. (2016). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Bonus Plan dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Anita Wahyu Indrasti*, 9(3), 348–371.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Marfuah, & Azizah, A. P. (2014). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Exchange Rate Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan. *JAAI*, 18(1), 156–165.
- Marisa, R. (2017). Pengaruh Pajak, Bonus Plan, Tunneling Incentive, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing. Universitas Negeri Surabaya.
- Melmusi, Z. (2016). Pengaruh Pajak , Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2016. *Jurnal EKOBISTEK Fakultas Ekonomi* , 5(2), 1–12.
- Merle, R., Al-Gamrh, B., & Ahsan, T. (2019). Tax havens and transfer pricing intensity: Evidence from the French CAC-40 listed firms. *Cogent Business & Management*, 6(1), 1–12.
- Ramadhan, Muhammad Rheza, and Nur Aisyah Kustiani. (2017). Faktor Penentu Agresivitas Transfer Pricing. *Politeknik Keuangan Negara-STAN*,
- Refgia, T. (2016). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 543–555.
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2013). Journal of Contemporary Accounting & Economics Determinants of transfer pricing aggressiveness : Empirical evidence from Australian firms. *Journal Of Contemporary Accounting And Economics*, 9(2), 136–150.
- Rosa, R., Andini, R., & Raharjo, K. (2017). Pengaruh Pajak, Tunneling Insentive, Mekanisme Bonus, Debt Covenant Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Transaksi Transfer Pricing. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Pandanaran Semarang*.
- Saifudin, L. S. P. (2018). Determinasi Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Emiten BEI. *AGREGAT: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 32–43.

- Santosa, S. J. D., & Suzan, L. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Kajian Akuntansi*, 76–83.
- Sari, Eling Pamungkas, and Abdullah Mubarak. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Pajak Dan Debt Covenant Terhadap Transfer Pricing." *Seminar Nasional I Universitas Pamulang*, Hal 1-6.
- Sarifah, D. A., Probowulan, D., & Maharani, A. (2019). Dampak Effective Tax Rate (ETR), Tunneling Incentive (TNC), Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) Dan Exchange Rate Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2), 215–228.
- Watts, R. L. (2003). *Conservatism in Accounting*. University of Rochester
- Watts, Ross L dan Zimmerman J.L, (1986) "Positive Accounting Theory", Prentice-Hall, London
- Waworuntu, S.R., and R. Hadisaputra. (2016) "Determinants of Transfer Pricing Aggressiveness in Indonesia." *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 24: 95–110.
- Yuniasih, N. W., Rasmini, N. K., & Wirakusuma, M. G. (2013). Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 1–23.